

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Fenomena ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan dalam kolom komentar Instagram @Undercover.id menunjukkan bahwa kebebasan berpendapat di ruang digital sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran akan etika berbahasa. Warganet cenderung mengekspresikan opini secara langsung, emosional, dan bahkan menyerang pihak tertentu tanpa mempertimbangkan norma kesantunan, terutama dalam menanggapi isu-isu sensitif seperti politik. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran pola komunikasi di era digital yang lebih terbuka, tetapi berpotensi menurunkan kualitas interaksi sosial jika tidak disertai dengan kontrol bahasa yang baik.

Berikutnya, berdasarkan hasil analisis menggunakan teori ketidaksantunan berbahasa, ditemukan 52 data tuturan yang mengandung unsur ketidaksantunan dengan lima strategi utama, yaitu ketidaksantunan langsung, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, ketidaksantunan semu/sarkasme, dan *withhold politeness*. Strategi yang paling dominan adalah ketidaksantunan positif, yang menunjukkan bahwa banyak warganet secara sengaja merusak citra atau harga diri pihak lain melalui komentar yang merendahkan, menyindir, atau mengejek.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa fenomena ketidaksantunan berbahasa dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang kontekstual dalam pembelajaran teks argumentasi di kelas XI SMA. Melalui pemanfaatan tersebut, peserta didik tidak hanya dilatih untuk menyusun argumen yang logis dan berbasis data, tetapi juga diarahkan untuk menggunakan bahasa yang santun dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pendapat, baik di lingkungan akademik maupun di ruang digital.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa warganet pada kolom komentar Instagram @Undercover.id terkait isu pergantian Menteri Keuangan memiliki relevansi kuat terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA/SMK/MA, khususnya pada Fase F. Penelitian ini secara langsung mendukung Capaian Pembelajaran (CP) Membaca dan

Memirsa yang menuntut siswa untuk mampu menganalisis dan mengevaluasi teks argumentasi dari berbagai sumber secara kritis. Tujuan Pembelajaran dalam konteks ini difokuskan pada kemampuan siswa untuk menilai akurasi, validitas data, serta objektivitas argumen yang disampaikan dalam ruang publik digital.

Sesuai dengan materi pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI mengenai Teks Argumentasi, penelitian ini diarahkan untuk mendukung proses pembelajaran melalui indikator-indikator seperti menganalisis struktur ide pokok, mendeteksi bias informasi, serta mengidentifikasi penggunaan ketidaksantunan berbahasa dalam ruang publik

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat menjadi dasar pemberian saran sebagai berikut.

1. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada sumber data yang hanya berfokus pada satu unggahan dalam akun Instagram @undercover.id, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan fenomena ketidaksantunan berbahasa secara luas di media sosial. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data baik dari beberapa unggahan maupun platform media sosial lainnya, menggunakan pendekatan atau teori lain untuk memperkaya analisis ketidaksantunan berbahasa, dan mengkaji dampak penggunaan bahasa tidak santun terhadap pembaca atau pengguna media sosial.

2. Untuk Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai perangkat ajar dalam pembelajaran teks argumentasi. Namun, diperlukan pengembangan lebih lanjut agar materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada analisis, tetapi juga pada praktik penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi digital. Selanjutnya, penelitian ini belum menguji secara langsung efektivitas modul ajar yang disusun dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, disarankan adanya penelitian lanjutan yang menguji implementasi modul ajar tersebut untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan siswa dalam menyusun teks argumentasi yang santun dan logis